

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

Belajar menurut Sudjana (2000) adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Belajar menurut Morgan dalam Suprijono (2011) adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Menurut penjelasan tersebut, belajar adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan, pemahaman, dan sikap mereka terhadap masalah atau kejadian yang terjadi di sekitar mereka.

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa. Ubabuddin (2019) mengemukakan bahwa, pembelajaran adalah suatu bentuk interaksi antara guru, siswa dan lingkungan untuk meningkatkan perilaku, pemahaman, dan sikap siswa yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses penyampaian informasi, baik secara lisan maupun tulisan, antara guru dan siswa mengenai berbagai bidang ilmu. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengajarkan siswa hal-hal yang positif, mengembangkan kemampuan, mematangkan pola pikir, mengasah bakat, serta memperluas wawasan siswa tentang peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem pembelajaran dapat dilakukan baik dalam pendidikan formal maupun non-formal.

2. *Culturally Responsive Teaching (CRT)*

a. Pengertian Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

Menurut Gay dalam Rahmawati (2023) Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* merupakan suatu cara penggunaan pengetahuan budaya, pengalaman, dan gaya belajar siswa yang beragam untuk menghadirkan suatu pembelajaran yang bermakna. Menurut Lardson dan Billings dalam Abadi (2020) mengatakan bahwa *Culturally Responsive Teaching* merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada responsif terhadap keanekaragaman budaya dan pengalaman siswa ketika proses pembelajaran. *Culturally Responsive Teaching* yakni pendekatan pengajaran yang mengakui dan memahami keberagaman budaya siswa untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif Mumpuniarti (2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk memberikan kesetaraan hak bagi setiap siswa dalam proses pembelajaran, tanpa memandang latar belakang budaya, pengalaman, status sosial, karakteristik, dan cara belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa untuk mengembangkan kemampuannya dengan lebih baik.

b. Karakteristik Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

Menurut Gay (2000) mengemukakan bahwa terdapat empat karakteristik dari pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, yaitu:

- 1) Mengakui adanya warisan budaya dari berbagai kelompok etnis yang berbeda

- 2) Membangun hubungan yang bermakna antar siswa; menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang terkait dengan berbagai macam gaya belajar yang berbeda.
- 3) Mengajarkan siswa untuk mengetahui dan mencintai warisan budaya mereka sendiri serta menghargai kebudayaan orang lain
- 4) Menggabungkan informasi multikultural, sumber daya, serta keterampilan untuk diajarkan di sekolah.

Pandangan lain yaitu menurut Rahmawati (2020) menyatakan karakteristik dalam *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah:

- 1) Pengakuan terhadap warisan budaya dari berbagai suku bangsa.
- 2) Menciptakan hubungan yang berarti bagi setiap siswa.
- 3) Menerapkan prinsip belajar yang berbeda terkait dengan gaya belajar yang berbeda.
- 4) Membimbing siswa untuk mengenal serta memahami warisan budaya sendiri serta menghargai budaya yang dimiliki orang lain.
- 5) Memadukan pengetahuan multikultural, sumber daya dan keterampilan untuk diajarkan di sekolah.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat di atas bahwa, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* memiliki karakteristik pembelajaran mengutamakan pengakuan terhadap adanya keberagaman budaya siswa dan dapat membangun suatu hubungan yang baik dengan orang tua dan keluarga siswa. Menumbuhkan kesadaran siswa terhadap keberagaman budaya dan karakteristik dari siswa.

c. Prinsip Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

Prinsip Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, menurut Gay (2000) mengemukakan bahwa prinsip dasar pendekatan *Culturally Responsive Teaching* ini adalah membangun kemitraan antara guru dengan setiap individu siswa yang berlandaskan pada latar budaya siswa agar mencapai tujuan pembelajaran yang lebih

baik. Penerapan pendekatan CRT memiliki lima prinsip menurut Lasminawati, (2023) antara lain :

- 1) Pentingnya budaya, budaya merupakan faktor penting yang mempengaruhi cara siswa belajar dan berperilaku. Seorang guru harus memahami budaya peserta didik dan bagaimana budaya tersebut memengaruhi proses pembelajaran.
- 2) Pengetahuan terbentuk sebagai bagian dari konstruksi sosial, pengetahuan tidak ditransfer secara pasif dari guru ke peserta didik, melainkan dikonstruksi oleh siswa melalui interaksi peserta didik dengan budaya tersebut. Sebagai fasilitator, guru harus memfasilitasi interaksi budaya dan mengintegrasikan dengan pembelajaran agar peserta didik dapat membangun pengetahuan mereka sendiri.
- 3) Inklusivitas budaya, seluruh peserta didik memiliki kesempatan belajar dan berkembang yang sama terlepas dari latar belakang budaya mereka. Guru harus memastikan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan inklusif dan responsif terhadap kebutuhan seluruh peserta didik. Misalnya, penggunaan satu bahasa yang dimengerti oleh seluruh peserta didik agar peserta didik yang menggunakan bahasa dari daerah yang berbeda merasa diterima dan dihargai.
- 4) Prestasi akademis tidak terbatas pada dimensi intelektual ansich. Prestasi akademis bukan hanya terbatas pada hasil nilai dan tes, melainkan mencakup pengembangan keterampilan sosial, emosional dan kognitif. Peserta didik harus didorong untuk mengembangkan seluruh aspek keterampilan dalam diri mereka.
- 5) Keseimbangan dan keterpaduan antara kesatuan dan keragaman. Guru sebagai fasilitator harus membantu peserta didik untuk

memahami bahwa mereka adalah bagian dari manusia Indonesia yang beragam.

d. Aspek-aspek Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

Berikut adalah aspek -aspek pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) Menurut Hernandez, (2013) mengemukakan ada lima aspek pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran yaitu:

1) *Content integration*

Content integration adalah penggabungan konten yang mencakup keberagaman budaya siswa, serta membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa. Selain itu, pendekatan ini juga mencakup pemberian harapan yang tinggi terhadap pencapaian prestasi akademik siswa.

2) *Facilitating knowledge construction*

Facilitating knowledge construction adalah proses pembentukan pengetahuan pada siswa dengan menggunakan contoh-contoh nyata yang didasarkan pada pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Selain itu, guru berperan dalam memfasilitasi siswa untuk menjadi lebih kritis, mandiri, dan terbuka dalam pembelajaran.

3) *Prejudice reduction*

Prejudice reduction adalah pengembangan bahasa daerah dan pembentukan interaksi positif antara siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

4) *Social justice*

Social justice adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mendorong siswa agar mempertanyakan dan menunjukkan identitas diri mereka, dengan tujuan mengembangkan kesadaran sosial serta meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

5) *Academic development*

Academic development adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan peluang bagi siswa dalam mencapai prestasi belajar, melalui strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan berbagai gaya belajar siswa yang berbeda.

e. Langkah-langkah penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

Berikut adalah beberapa langkah-langkah dalam melakukan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*:

1) Kenali siswa

Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda oleh karena itu penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dimulai dengan mempelajari latar belakang budaya, nilai-nilai, dan pengalaman hidup siswa. Guru kemudian membangun hubungan yang erat dan berinteraksi secara pribadi untuk lebih memahami kebutuhan dan minat siswa.

2) Menggali konteks budaya siswa

Pelajari budaya yang dimiliki siswa, baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Pahami aspek-aspek budaya yang dapat memengaruhi cara siswa belajar dan berinteraksi.

3) Menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran

Sesuaikan materi pembelajaran dengan pengalaman dan konteks budaya siswa. Gunakan contoh, perumpamaan, atau analogi yang relevan dengan kehidupan mereka. Libatkan materi dan sumber daya yang mencerminkan keberagaman latar belakang budaya siswa.

4) Menghormati dan mencerminkan keragaman

Ciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan ramah pada siswa dari berbagai latar belakang budaya tanpa membeda-bedakan.

Libatkan perspektif dan kontribusi siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran.

5) Mendorong kolaborasi antarbudaya pada saat proses pembelajaran

Dorong kerja sama dan interaksi antara siswa dari berbagai latar belakang budaya. Fasilitasi diskusi yang mendalam dan dialog yang mendorong saling pengertian.

6) Evaluasi Pembelajaran

Gunakan berbagai metode evaluasi yang memperhatikan keberagaman siswa. Jangan hanya bergantung pada tes tulis, tetapi juga pertimbangkan proyek, presentasi, atau bentuk evaluasi lainnya yang memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang berbeda.

3. Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar

a. Pengertian PKN

Menurut Pebriani (2021) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga Negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela Negara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan Negara. Widiatmaka (2023) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya merupakan pendidikan nilai yang menanamkan nilai-nilai moral bangsa yang terkandung di dalam ideologi Pancasila sehingga mampu membentuk warga negara yang baik (*good citizen*).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menanamkan nilai-nilai moral serta jati diri bangsa yang bersumber dari ideologi Pancasila dan diharapkan

terbentuk warga negara yang baik (*good citizen*), yang memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara demi menjaga keutuhan dan kejayaan negara.

b. Tujuan PKN di Sekolah Dasar

Wahab (2011) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang baik (*to be good citizens*) yaitu warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan dengan baik hak-hak dan kewajibannya sebagai individu, memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial, dapat memecahkan masalahnya sendiri dan masalah kemasyarakatan secara cerdas sesuai fungsi dan peranannya sebagai warga negara. Sedangkan menurut Kaelan (2007) bahwa tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan kesadaran bernegara, serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan dan filsafat Pancasila.

Berdasarkan beberapa pendapat, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan yaitu menumbuhkan kesadaran akan kehidupan bernegara agar tercipta individu yang memahami hak serta kewajibannya, bersikap dan bertindak sesuai nilai-nilai Pancasila, memiliki rasa nasionalisme, serta mampu menjalin hubungan sosial dengan sesama.

4. Rasa Cinta Tanah Air

a. Pengertian

Menurut Silaban (2012) mengatakan bahwa Nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan yang timbul karena adanya perasaan senasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu berdaulat dan maju dalam satu kesatuan bangsa, negara dan cita-cita bersama guna mencapai dan

memelihara serta mengabdikan identitas persatuan, kemakmuran dan kekuatan atau kekuasaan negara kebangsaan yang bersangkutan. Nasionalisme berkaitan erat dengan cinta tanah air yang dapat menumbuhkan jiwa patriotisme yang berani membela bangsa dan negara.

Pentingnya rasa cinta tanah air tidak dapat dipisahkan dari identitas nasional dan pembentukan karakter generasi muda. Menurut Hidayati (2020), rasa cinta tanah air merupakan fondasi penting dalam membangun kesadaran sebagai warga negara yang baik. Melalui pendidikan yang responsif terhadap budaya, siswa tidak hanya diajarkan tentang sejarah dan nilai-nilai bangsa, tetapi juga diajak untuk merasakan keterikatan emosional terhadap tanah air mereka. Dengan penerapan CRT, diharapkan siswa dapat lebih menghargai keberagaman budaya Indonesia dan merasa bangga dengan identitas nasional mereka.

Cinta tanah air dalam pandangan Suryatri (2013) adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap, bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati, dan loyalitas tercermin dalam perilaku membela tanah air, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, serta melestarikan alam dan lingkungan.

b. Indikator Cinta Tanah Air

Indikator cinta tanah air di sekolah menurut Daryanto dan Suryatri (2013) adalah:

1) Indikator Sekolah

- Menggunakan produk dalam negeri

- Menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia
- Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar

2) Indikator Kelas

- Memasang foto presiden dan wakil presiden
- Memasang bendera merah putih
- Memasang peta Indonesia

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang telah membahas implementasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam konteks pendidikan, khususnya yang terkait dengan peningkatan rasa cinta tanah air siswa. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan judul yang akan dibahas oleh peneliti:

- 1) Penelitian oleh Wahyuningsih et al. (n.d.) dengan judul Implementasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Pada Materi Statiska Dalam Membangun Keaktifan Siswa. Penerapan *Culturally Responsive Teaching* terbukti berhasil menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran statistika dengan hasil penilaian keaktifan yang cukup baik. Dengan menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai dengan latar belakang budaya siswa, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan motivatif. Ini menunjukkan bahwa CRT (*Culturally Responsive Teaching*) bukan hanya teori, tetapi sebuah pendekatan yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan keaktifan siswa serta memberikan respon positive kepada siswa selama pembelajaran berlangsung.
- 2) Penelitian oleh Nasution et al. (2023) dengan judul Implementasi Pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching*. Pada Mata Pelajaran PKN Kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang: 1) Mengetahui alasan guru menggunakan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pelajaran PKN materi nilai-nilai Pancasila, 2)

Implementasi pendekatan pembelajaran CRT, 3) Hasil implementasi pendekatan pembelajaran CRT. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini pada akhirnya mampu menyimpulkan bahwa implementasi pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* pada mata pelajaran PKN kelas V sekolah dasar sudah terlaksana dengan baik dan maksimal dari perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan hasil meningkatnya keaktifan dan minat belajar siswa

- 3) Penelitian oleh Nasuthion et al. (2023) dengan judul Pengembangan Karakter Komunikatif dan Disiplin melalui Metode *Culturally Responsive Teaching* dengan Pembelajaran Sosial Emosional pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu. Penelitian ini memiliki untuk mendapatkan gambaran dari pelaksanaan metode pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dengan pembelajaran sosial emosional pada pembelajaran sejarah siswa kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa karakter komunikatif dan disiplin pada siswa dalam pembelajaran sejarah sebelum dan sesudah penggunaan pendekatan tersebut. Sumber data didapatkan dari guru, siswa, dan pelaksanaan interaksi antara siswa dan guru saat proses pembelajaran. Prosedur pelaksanaan penelitian ini menggunakan dua siklus, pada setiap siklus terdiri dari observasi atau pengamatan, mengolah dan melakukan tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan budaya dalam pembelajaran yang dimuat dalam materi pembelajaran, memberikan apresiasi terhadap prestasi siswa dan membangun hubungan positif antara guru dan siswa yang mengakibatkan munculnya sikap siswa seperti rasa cinta tanah air.
- 4) Penelitian oleh Rahayu dan Pramudito (2021) berjudul “Penerapan *Culturally Responsive Teaching* untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Sejarah”. Penelitian ini dilakukan di kelas VII SMP

dengan metode kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa penerapan CRT dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan dalam pembelajaran sejarah, di mana siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan. Peneliti menemukan bahwa siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan lebih memahami konteks sejarah yang berkaitan dengan budaya mereka. Kesimpulannya, penggunaan pendekatan CRT dalam pembelajaran sejarah dapat memfasilitasi penguatan rasa cinta tanah air melalui pemahaman yang lebih baik terhadap warisan budaya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal penerapan CRT, tetapi berbeda dalam fokus materi yang diajarkan.

- 5) Penelitian oleh Setiawan (2021) yang berjudul “Implementasi *Culturally Responsive Teaching* dalam Pembelajaran Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa”. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan CRT dalam pembelajaran PKN, siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam diskusi mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa yang signifikan dan pemahaman yang lebih baik tentang konsep kewarganegaraan. Setiawan menekankan pentingnya pengenalan konteks budaya lokal dalam materi ajar untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Penelitian ini berhubungan erat dengan penelitian ini, karena keduanya fokus pada implementasi CRT dalam konteks pendidikan kewarganegaraan.
- 6) Penelitian oleh Nurasiah (2023) berjudul “Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam Pembelajaran Geografi untuk Meningkatkan Cinta Tanah Air”. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII SMP dan menggunakan metode kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang mengaitkan materi geografi dengan budaya lokal menunjukkan peningkatan rasa cinta tanah air. Nurasiah menyimpulkan bahwa pentingnya konteks budaya dalam pembelajaran dapat membantu siswa merasa lebih terhubung dengan tanah air mereka.

Penelitian ini memberikan dukungan empiris bagi penelitian ini yang berfokus pada CRT dan cinta tanah air, meskipun dengan subjek yang berbeda.

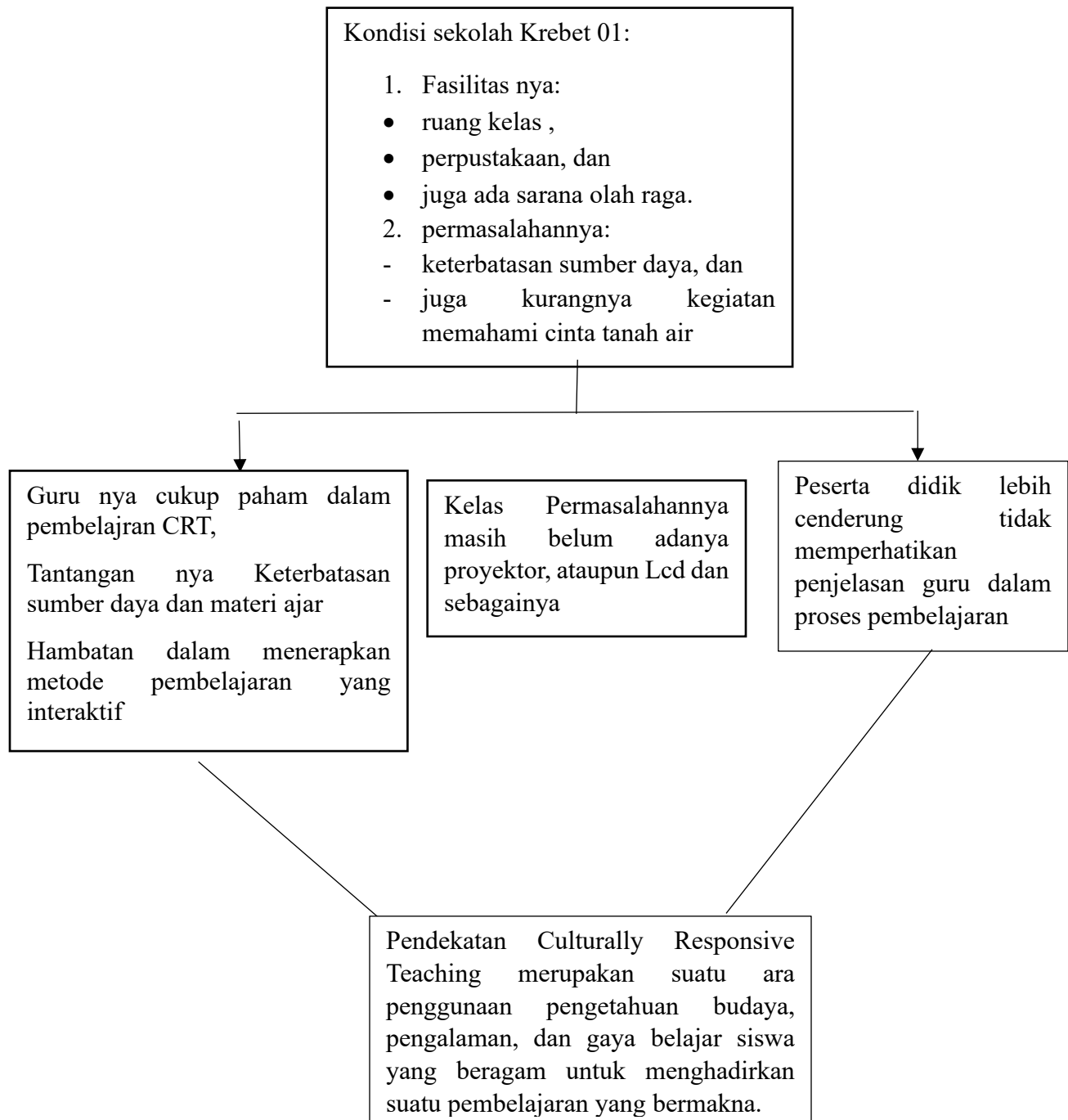
- 7) Penelitian ini untuk mengimplementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam meningkatkan rasa cinta tanah air siswa kelas VI SDN Kreet 01 serta menambah wawasan dan pengetahuan untuk memperkenalkan budaya dan menimbulkan rasa cinta tanah air.

C. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran di sekolah dasar menghadirkan berbagai tantangan baru yang muncul seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan tersebut antara lain berupa latar belakang budaya yang berbeda pada siswa, keberagaman karakteristik, pemahaman yang berkembang di kalangan siswa, serta masalah yang ada di lingkungan mereka. Kondisi ini tentu saja mengharuskan guru untuk menggunakan variasi dalam pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pendekatan pembelajaran yang digunakan di SDN Kreet 01 yaitu masih pendekatan konvensional saja sehingga belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* merupakan suatu pendekatan untuk menyetarakan hak dari setiap individu siswa dalam proses pembelajaran tanpa membeda-bedakan latar belakang budaya, pengalaman, status sosial, karakteristik, dan cara belajar siswa sehingga setiap individu siswa dapat mengembangkan kemampuannya yang lebih baik. Berdasarkan pemaparan tersebut maka tahap awal penelitian adalah mengamati proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* di kelas, kemudian dilakukan wawancara terhadap siswa mengenai pengalaman

mereka pada saat menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir